

Penerapan Akuntansi Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Pabrik Kelapa Sawit Lebih Baik Dikerjasamakan atau Diberhentikan

Dwi Aryani Suryaningrum¹⁾, Zulkifli^{2,*}, Kunthi Widyasih³⁾ & Dian Patrisia¹⁾

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Politeknik LPP Yogyakarta, Indonesia

²⁾ Program Studi Pengelolaan Perkebunan, Politeknik LPP Yogyakarta, Indonesia

³⁾ Program Studi Teknologi Rekayasa Kimia Industri, Politeknik LPP Yogyakarta, Indonesia

*) Corresponding author: zulkiflizein@gmail.com

Abstrak

Pengambilan keputusan merupakan elemen kunci dalam setiap kegiatan organisasi. Teknik dan metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis *Cost Volume Profit* (CVP) dengan menentukan titik impas (*Break Even Point*), analisis *shutdown point* (SDP) dan *Benefit Cost Ratio* (BCR). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi manajemen dalam mendukung pengambilan keputusan operasional pada Pabrik Kelapa Sawit (PKS), khususnya dalam menentukan apakah PKS lebih baik dikerjasamakan atau diberhentikan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen analisis *Break Even Point* (BEP), *Shutdown Point* (SDP), dan *Benefit Cost Ratio* (BCR). Data diperoleh dari laporan keuangan dan produksi PKS di Jambi. Hasil analisis tahun 2023 menunjukkan bahwa PKS masih layak dan menguntungkan, dengan BCR sebesar 1,28 dan volume produksi melebihi BEP serta SDP. Namun, proyeksi tahun 2025 dengan skema Kerja Sama Operasi (KSO) menunjukkan BCR sebesar 0,96, yang berarti tidak layak secara ekonomi meskipun masih layak operasional. Temuan ini menunjukkan bahwa akuntansi manajemen berperan penting dalam menyediakan informasi yang relevan dan akurat untuk mendukung keputusan strategis perusahaan, khususnya terkait kelayakan usaha jangka panjang.

Kata kunci: akuntansi manajemen; Break Even Point; Shutdown Point; Benefit Cost Ratio; keputusan strategis

Abstract

Decision-making is a key element in every organizational activity. Techniques and methods that can be used to evaluate company performance include Cost-Volume-Profit (CVP) analysis by determining the Break-Even Point (BEP), Shutdown Point (SDP), and Benefit-Cost Ratio (BCR). This study aims to analyze the application of management accounting in supporting operational decision-making at Palm Oil Mills (PKS), particularly in evaluating whether the mill should be cooperated or terminated. A quantitative approach was used with analytical tools including Break Even Point (BEP), Shutdown Point (SDP), and Benefit Cost Ratio (BCR). Data were obtained from financial and production reports of a PKS in Jambi. The 2023 analysis showed that operations were still feasible and profitable, with a BCR of 1.28 and production volume exceeding BEP and SDP levels. However, projections for 2025 under a Cooperative Operation Scheme (KSO) indicated a BCR of 0.96, implying economic unfeasibility, although operational continuity is still possible. These findings emphasize the vital role of management accounting in delivering relevant and accurate information for strategic business decisions, especially regarding long-term feasibility.

Keywords: management accounting; Break Even Point; Shutdown Point; Benefit Cost Ratio; strategic decision

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan tanaman yang banyak digunakan dalam industri sebagai bahan baku dalam pembuatan minyak goreng, biodiesel, dan kosmetik. kelapa sawit sangat

menguntungkan sehingga banyak pembukaan lahan baru dan kebun lama yang dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia yang tersebar di wilayah Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Papua (Muslih & Iswarini, 2021)

Pengambilan keputusan merupakan elemen kunci dalam setiap kegiatan organisasi. Proses ini memerlukan pendekatan yang terstruktur dan logis, serta respons yang cepat dan terorganisir agar keputusan dapat dijalankan secara optimal. Keberhasilan dalam mengambil keputusan juga sangat ditentukan oleh kemampuan memahami dan menerapkan aspek-aspek hubungan antar manusia, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya tepat secara teknis, tetapi juga dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Tanpa proses pengambilan keputusan yang efektif, organisasi akan kesulitan dalam mencapai sasaran maupun menyesuaikan diri terhadap perubahan untuk tetap bertumbuh (Maharani et al., 2024)

Teknik dan metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis *Cost Volume Profit* (CVP) dengan menentukan titik impas (*Break Event Point*) (Rohimah & Purwanti, 2025). Analisis *Cost Volume Profit* (CVP) merupakan analisis untuk menetapkan target penjualan dengan mengetahui penjualan minimum, dampak perubahan biaya tetap, biaya variabel, dan harga jual terhadap profitabilitas dengan cara menentukan titik impas (*Break Even Point*) (Iregar et al., 2023). *Break Even Point* (BEP) merupakan keadaan di mana usaha tidak mendapatkan laba dan tidak mengalami kerugian. Dengan kata lain, usaha tersebut dikatakan impas apabila jumlah pendapatannya sama dengan jumlah biaya atau jika laba kontribusi hanya digunakan untuk menutup biaya saja. Hal ini dapat membantu manajemen dalam merancang strategi penjualan dan mengalokasikan sumber daya secara efektif (Manuho et al., 2021).

Adapun instrumen untuk pengambilan keputusan manajemen perusahaan yaitu, analisis *shutdown point* (SDP) dan *Benefit Cost Ratio* (BCR). *Shutdown Point* adalah analisis keuangan yang berfungsi membantu perusahaan untuk mengevaluasi keberlangsungan usahanya dengan menentukan titik di mana sebuah perusahaan tidak lagi dapat menutupi biaya variabelnya untuk menghasilkan suatu produk atau layanan dalam jangka pendek (Damanik, 2020). Pada titik ini, pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi biaya variabel produksi, seperti bahan baku, upah tenaga kerja, dan utilitas. Dengan menganalisis *shutdown point*, manajemen Perusahaan dapat menentukan apakah operasional perusahaan masih layak diteruskan atau lebih baik untuk dihentikan (Lengkong

et al., 2022). Sebagian besar penutupan bisnis disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu kerusakan mesin, kualitas bahan atau suku cadang yang rendah, serta ketidaktersediaan bahan atau suku cadang. Untuk mengatasi ketiga permasalahan ini, solusi yang umum digunakan adalah dengan menyediakan persediaan (Siregar et al., 2023). *Benefit cost ratio* atau B/C Ratio merupakan metode perhitungan dari perbandingan antara biaya produksi dengan manfaat. Jika hasil perhitungan BCR lebih besar dari 1, maka manfaat yang diharapkan melebihi biaya yang dikeluarkan serta layak untuk diinvestasikan. Jika BCR kurang dari 1, maka hal tersebut dianggap tidak layak secara ekonomi (Syafikri dkk, 2020).

Akuntansi manajemen adalah proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian informasi keuangan dan non-keuangan yang relevan bagi manajemen perusahaan untuk (Mardhia et al., 2020) mendukung pengambilan keputusan yang efektif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang menjadi alat penting dalam proses pengambilan keputusan internal yang berbasis informasi dan analisis yang akurat (Setyadi, 2023). Masalah dalam pengambilan keputusan taktis di perusahaan yang menyangkut akuntansi manajemen menjadi penting karena efisiensi operasional merupakan faktor krusial bagi keberlangsungan usaha. Tantangan utama yang sering dihadapi yaitu pengelolaan biaya, distribusi sumber daya, dan evaluasi kinerja. Hal ini menyebabkan proses pengambilan keputusan menjadi kurang optimal yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas serta melemahnya kemampuan bisnis untuk bertahan dalam jangka Panjang. Akuntansi manajemen dengan kata lain bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh penerapan akuntansi manajemen terhadap pengambilan keputusan operasional pada Pabrik Kelapa Sawit (PKS). (Ananda et al., 2024).

METODE

Penelitian ini berlokasi di salah satu pabrik kelapa sawit di Jambi, waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 – Maret 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara serta laporan keuangan, data produksi, biaya tetap dan variabel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan terhadap laporan internal perusahaan.

Metode analisis data meliputi analisis *Cost Volume Profit* (CVP) yaitu alat yang digunakan oleh bisnis untuk memahami hubungan antara biaya, volume penjualan, dan laba. Dengan CVP, perusahaan dapat menentukan titik impas, atau volume penjualan yang diperlukan untuk menutupi semua biaya, dan melihat bagaimana perubahan dalam biaya

dan volume penjualan mempengaruhi profitabilitas. untuk menghitung *Break Even Point* (BEP) serta margin kontribusi guna mengetahui tingkat minimum penjualan yang diperlukan agar tidak mengalami kerugian, rumus *Break Event Point* sebagai berikut:

$$BEP = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harga jual satuan} - \text{Biaya variabel satuan}}$$

atau

$$BEP (Rp) = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - (\text{Biaya Variabel/Penjualan})}$$

Analisis *Shutdown Point* untuk menentukan batas minimal penjualan yang masih dapat menutupi biaya variabel, sehingga dapat diketahui apakah operasional masih layak dilanjutkan, rumus *Shutdown Point* sebagai berikut:

$$SDP = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harga jual} - \text{Biaya variabel}}$$

Perhitungan *Benefit Cost Ratio* (BCR) untuk membandingkan manfaat ekonomis yang diperoleh terhadap total biaya yang dikeluarkan, sebagai dasar kelayakan investasi dan operasional, rumus *Benefit Cost Ratio* sebagai berikut:

$$BCR = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Break Even Point (BEP) merupakan titik impas, yakni keadaan di mana usaha tidak mendapatkan laba, tapi juga tidak mengalami kerugian. Dengan kata lain, usaha tersebut dikatakan impas apabila jumlah pendapatannya sama dengan jumlah biaya. Atau jika laba kontribusi digunakan untuk menutup biaya.

Tabel 1. *Break Event Point* Tahun 2023

Keterangan	Satuan	2023
Biaya tetap	Rp	6.248.620.267
Harga jual satuan	Rp/Kg	10.479
Biaya variabel satuan	Rp/Kg	7.856
BEP dalam unit	Kg	2.382.005
Biaya tetap	Rp	6.248.620.267
Biaya variabel	Rp	159.315.715.000
Penjualan	Rp	212.515.838.547
BEP dalam rupiah	Rp	24.961.046.841

Nilai BEP dalam unit untuk tahun 2023 adalah sebanyak 2.382.005 kg dan BEP dalam nilai rupiah adalah sebesar Rp 24,9 miliar. Hal ini berarti pada tahun 2023, pabrik kelapa sawit mengalami titik impas ketika memproduksi sebanyak 2.382.005 kg (MS & IS) atau menghasilkan pendapatan sebesar RP 24,9 miliar.

Shut Down Point (SDP) adalah titik di mana sebuah perusahaan tidak lagi dapat menutupi biaya variabelnya untuk menghasilkan suatu produk atau layanan dalam jangka pendek. Pada titik ini, pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi biaya variabel produksi, seperti bahan baku, upah tenaga kerja, dan utilitas.

Tabel 2. *Shutdown Point* Tahun 2023

	Satuan	2023
Biaya tetap tunai	Rp	4.399.099.173
Harga jual/Kg	Rp/Kg	10.479
Biaya variabel/Kg	Rp/Kg	7.856
SDP dalam unit	Kg	1.676.958
Biaya tetap tunai	Rp	4.399.099.173
Margin	%	25
SDP dalam rupiah	Rp	17.572.858.619

Hasil perhitungan SDP pabrik kelapa sawit tahun 2023 dalam unit adalah 1.676.958 kg atau pendapatan sebesar Rp17,6 miliar. Pabrik kelapa sawit menghasilkan produksi sebanyak 1.676.958 atau pendapatan Rp17,6 miliar, operasional PKS hanya mampu menutupi biaya variabel dan tetap tunai.

Benefit cost ratio atau B/C Ratio merupakan metode perhitungan dari perbandingan antara biaya produksi dengan manfaat sebuah proyek usaha. Dimana 'B' merupakan *benefit* atau keuntungan, sementara 'C' merupakan *cost* atau biaya. Secara matematis, jika hasil perhitungan BCR lebih besar dari 1, hal tersebut dianggap layak untuk diinvestasikan. Jika BCR kurang dari 1, hal itu menunjukkan bahwa hal tersebut dianggap tidak layak secara ekonomi.

Tabel 3. *Benefit Cost Ratio* Tahun 2023

Keterangan	2023
<i>Benefit</i>	212.515.838.547
<i>Cost</i>	165.564.335.267
BC Ratio	1,28

Nilai *Benefit Cost Ratio* (B/C ratio) pabrik kelapa sawit pada tahun 2023 adalah sebesar 1,28 yang berarti lebih dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat atau pendapatan yang dihasilkan dari operasional pabrik lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian operasional pabrik kelapa sawit di tahun 2023 adalah menguntungkan dan layak.

Proyeksi *Benefit Cost Ratio*, *Shutdown Point* dan *Benefit Cost Ratio* pada tahun 2025 dengan skema Kerja Sama Operasi (KSO) dengan pembebanan penyusutan penuh sebagai berikut:

Tabel 4. *Breakevent Point Variables* KSO 2025

Keterangan	Satuan	Nilai
Jumlah rencana oleh TBS	Ton/bulan	8000
Jasa titip olah	Rp/kg	200
Biaya olah TBS	Rp/kg	141

Nilai dari analisis *Break Event Point* pabrik kelapa sawit proyeksi di tahun 2025 dengan Kerja Sama Operasi (KSO) jasa titip olah dari mitra dengan pembebanan penyusutan penuh adalah sebanyak 108.620.941 kg TBS dan BEP dalam nilai rupiah adalah sebesar Rp 21,7 miliar. Hasil proyeksi pada tahun 2025, PKS Pinang Tinggi mengalami titik impas ketika TBS yang diolah sebanyak 108.620.941 kg TBS atau menghasilkan pendapatan sebesar Rp 21,7 miliar. Jika, pabrik kelapa sawit hanya mengolah TBS sebanyak 96.000 ton dalam waktu satu tahun atau pendapatan sebesar Rp 19,2 miliar dalam satu tahun maka pabrik kelapa sawit akan mengalami kerugian, karena hal tersebut tidak cukup untuk memenuhi biaya variabel dan biaya tetap.

Tabel 5. Analisis BEP dan SDP KSO 2025 dengan Pembebanan Penyusutan Penuh

Keterangan	Satuan	Nilai
TBS diolah (dalam 1 bulan)	Ton	8.000
TBS diolah (dalam 1 tahun)	Ton	96.000
Kompensasi	Rp/Kg TBS	200
Biaya variabel TBS	Rp/Kg TBS	141
Biaya tetap	Rp	6.373.592.672
Biaya tetap tunai	Rp	4.397.821.664
BEP dalam unit TBS	Kg	108.620.941
BEP dalam rupiah	Rp	21.724.188.232
SDP dalam unit TBS	Kg	74.949.177
SDP dalam rupiah	Rp	14.989.835.490

Hasil perhitungan *Shutdown Point* pabrik kelapa sawit dalam unit adalah 74.949.177 kg TBS atau pendapatan sebesar Rp14,9 miliar. Hasil proyeksi pada tahun 2025, pabrik kelapa sawit mengalami titik tutup ketika TBS yang diolah sebanyak 74.949.177 kg TBS atau menghasilkan pendapatan sebesar Rp14,9 miliar. Jika pabrik kelapa sawit mengolah TBS sebanyak 96.000 ton dalam waktu satu tahun atau pendapatan sebesar Rp19,2 miliar dalam satu tahun maka secara operasional masih bisa berjalan karena seluruh biaya variabel dan biaya tetap tunai masih tertutupi oleh pendapatan pabrik kelapa sawit.

Tabel 6. Analisis BCR KSO 2025 dengan Pembebanan Penyusutan Penuh

Keterangan	Nilai
<i>Benefit</i>	Rp19.200.000.000
<i>Cost</i>	Rp19.940.563.811
BC Ratio	0,96
Kelayakan	Tidak Layak

Penerapan akuntansi manajemen dalam operasional Pabrik Kelapa Sawit (PKS) sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Metode seperti *Break Even Point* (BEP), *Shutdown Point* (SDP), dan *Benefit Cost Ratio* (BCR) terbukti efektif sebagai alat bantu analisis kelayakan usaha. BEP membantu menentukan titik impas produksi agar usaha tidak merugi, SDP digunakan untuk mengetahui kapan operasional sebaiknya dihentikan sementara demi menghindari kerugian lebih besar, dan BCR menilai perbandingan antara manfaat dan biaya untuk memastikan kelayakan finansial. Ketiga metode ini memberikan dasar kuantitatif yang kuat bagi manajemen dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan usaha secara efisien dan rasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penerapan akuntansi manajemen dalam pengambilan keputusan operasional Pabrik Kelapa Sawit (PKS), diperoleh bahwa metode

analisis *Break Even Point* (BEP), *Shutdown Point* (SDP), dan *Benefit Cost Ratio* (BCR) sangat efektif digunakan sebagai alat bantu untuk menilai kelayakan usaha. Pada tahun 2023, operasional PKS dinyatakan layak dan menguntungkan karena nilai BCR sebesar 1,28, BEP tercapai pada volume 2.382.005 kg, serta SDP berada pada angka 1.676.958 kg, yang semuanya masih dalam batas produksi aktual. Namun, proyeksi tahun 2025 dengan skema Kerja Sama Operasi (KSO) menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai BCR menurun menjadi 0,96 yang berarti tidak layak secara ekonomi, meskipun secara operasional masih bisa berjalan karena volume produksi sebesar 96.000 ton masih melebihi titik shutdown (74.949.177 kg). Oleh karena itu, meskipun operasional PKS masih dapat dipertahankan dalam jangka pendek, dari sisi kelayakan ekonomi sebaiknya dilakukan evaluasi lebih lanjut sebelum melanjutkan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi manajemen memiliki peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan strategis perusahaan secara tepat dan berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, N. A., Anjali, F., Sari, S. W., Putri, A. E. S., Firdaus, E. Z., & Adiyanto, M. R. (2024). Strategi pengambilan keputusan taktis dalam akuntansi manajemen untuk meningkatkan efisiensi UMKM: Studi kasus pada Toko AIS Kamal. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 38–50. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i1.3449>
- Damanik, E. (2020). Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Penentuan Shutdown Point Pada Pt. Laris Sumut Makmur Medan. *Jurnal Teknik Informasi Dan Komputer (Tekinkom)*, 3(1), 9–13. <https://doi.org/10.37600/tekinkom.v3i1.124>
- Iregar, B., Suripto, B., Hasporo, D., Widodo, E., & Biyanto, F. (2023). *Akuntansi Manajemen*. Penerbit Salemba.
- Lengkong, A. E., Pontoh, W., & Kalalo, M. Y. B. (2022). Analisis Cost-Volume-Profit sebagai alat perencanaan laba jangka pendek pada Cousin Coffee & Eatery. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 5(2), 477–486.
- Maharani, A. F., Fawaz, D. M., Larissa, R. B. Y., Kusumasari, I. R., & Nugroho, R. H. (2024). Analisis model pengambilan keputusan: Pendekatan rasional dan normatif. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 2(2), 1–8.
- Manuho, P., Makalare, Z., Mamangkey, T., & Budiarmo, N. S. (2021). Analisis Break Even Point (BEP). *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 5(1), 21–28.

- Mardhia, D., Ayu, I. W., Suprianto, Prangeta, R., & Edrial. (2020). Studi Kelayakan Pembangunan Pabrik Air Minum dalam Kemasan (AMDK). Literasi Nusantara.
- Muslih, G., & Iswarini, H. (2021). Analisis Manajemen Produksi Agribisnis Pabrik Kelapa Sawit PT. Buluh Cawang Plantation Dabuk Rejo Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Rohimah, A. N., & Purwanti. (2025). Analisis peran akuntansi manajemen dalam pengendalian biaya. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 1(3), 174–180.
- Setyadi, B. (2023). *Akuntansi Manajemen*. Jejak Pustaka.
- Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., Widodo, E. W., & Biyanto, F. (2023). *Akuntansi Manajemen*. Penerbit Salemba Empat.